

**“LEBIH DARI SEKADAR HAMBA”  
SIKAP PAULUS TERHADAP PERBUDAKAN  
SUATU KAJIAN TAFSIR SOSIAL IDEOLOGIS TERHADAP  
TEKS FILEMON 1:8-22**

TESIS

DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH  
GELAR MAGISTER SAINS PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA



Oleh :

RYAN DANNY DALIHADA

NIM: 50180039

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI  
MINAT STUDI TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2020

**“LEBIH DARI SEKADAR HAMBA”  
SIKAP PAULUS TERHADAP PERBUDAKAN  
SUATU KAJIAN TAFSIR SOSIAL IDEOLOGIS TERHADAP  
TEKS FILEMON 1:8-22**

TESIS

DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH  
GELAR MAGISTER SAINS PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA



Oleh :

RYAN DANNY DALIHADE

NIM: 50180039

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI  
MINAT STUDI TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Danny Dalihade  
NIM : 50180039  
Program studi : Magister Ilmu Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“LEBIH DARI SEKADAR HAMBA”**  
**SIKAP PAULUS TERHADAP PERBUDAKAN**  
**SUATU KAJIAN TAFSIR SOSIAL IDEOLOGIS TERHADAP TEKS**  
**FILEMON 1:8-22**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 14 Agustus 2020

Yang menyatakan



Ryan Danny Dalihade

NIM: 50180039

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

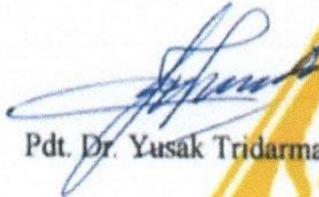
**“LEBIH DARI SEKADAR HAMBA”  
SIKAP PAULUS TERHADAP PERBUDAKAN  
SUATU KAJIAN TAFSIR SOSIAL IDEOLOGIS TERHADAP  
TEKS FILEMON 1:8-22**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Ryan Danny Dalihade (50180039)**

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada hari Senin, 10 Agustus 2020

Pembimbing 1

  
Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Pembimbing 2

  
Pdt. Robert Setio, Ph.D.

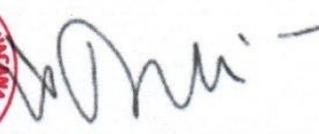
Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
3. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum., Ph.D.



Disahkan oleh:



  
Pdt. Dr. Djoko Prasetyo AW, Th. M  
Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Danny Dalihade

NIM : 50180039

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**“LEBIH DARI SEKADAR HAMBA”  
SIKAP PAULUS TERHADAP PERBUDAKAN  
SUATU KAJIAN TAFSIR SOSIAL IDEOLOGIS TERHADAP  
TEKS FILEMON 1:8-22**

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2020



Ryan Danny Dalihade



## KATA PENGANTAR

*“Mulutku mengucapkan puji-pujian kepada Tuhan dan biarlah segala makhluk memuji nama-Nya yang kudus untuk seterusnya dan selamanya.”*

*(Mazmur 145: 21)*

Sepenggal ayat di atas menyatakan suatu pujian dari totalitas ciptaan Allah yang dirangkai dalam bentuk bahasa puisi. Segala makhluk memuji nama Allah yang kudus. Hal tersebut menunjukkan adanya pengakuan dari dalam diri setiap makhluk bahwa hanya Dialah yang layak dipuji dan dimuliakan. Demikian juga penulis mengakui bahwa hanya oleh kasih dan kemurahan Tuhan semata, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Memang, perjuangan yang ditempuh selama proses studi di Fakultas Teologi tidaklah mudah. Ada begitu banyak tantangan, pergumulan, air mata, dan pengorbanan yang telah penulis lalui, terlebih khusus selama proses pembuatan karya ilmiah ini yang bertepatan dengan merebaknya virus Covid-19. Merebaknya virus Covid-19 yang melanda dunia saat ini, membuat segalanya menjadi tidak mudah, termasuk juga proses bimbingan dan penyelesaian tesis ini. Hal tersebut tentu saja menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis yang tidak akan pernah terlupakan. Namun, oleh karena kasih dan kemurahan Tuhan yang senantiasa melindungi dan bahkan menyertai kehidupan penulis, sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Untuk itulah, adalah pujian dan hormat dan kemuliaan penulis naikan kehadiran Tuhan sang Pencipta, Pemelihara, dan Pemilik Hidup. Penulis juga berterima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam doa, daya, maupun dana selama proses penyelesaian tesis ini maupun selama penulis menempuh studi di Fakultas Teologi ini. Dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto dan Pdt. Robert Setio, Ph.D. sebagai dosen pembimbing tesis yang senantiasa mengarahkan dan membimbing dalam proses penyelesaian tesis ini.
2. Seluruh Dosen pengajar di Fakultas Teologi UKDW yang telah memperkaya wawasan penulis.
3. Teman-teman seperjuangan dalam kelas M.Th 2018: Koko Yehezkiel Richard Halomoan Siagian yang selalu membantu, menolong, dan menghibur penulis, Aunty Nelly, Bibi Yusti, Kak Viktor, Cici Marriana, Cece Agnes, Meimei Caterina, Kak Ivone, Kak Bastian, Kak Wendy, Kak Welda, dan Kak Eko. Kalian sungguh terbaik dan tidak akan terlupakan.

4. Staf Administrasi Fakultas Teologi: Ibu Tyas, Ibu Niken, dan Ibu Musti.
5. Rekan-rekan M.Th 2017: Kak Darius, Kak Tifani, Kak Linda, dan yang lain yang tidak dapat disebut satu persatu.
6. Para sahabat penulis semasa studi S-1 yang sampai sekarang masih terus membantu penulis, terlebih khusus dalam proses pengerjaan tesis ini: Vik. Pdt. Tiarastella Amanda Kangiras, S.Th, Vik. Pdt. Andini Juwita Keni, S.Th, dan Laura Enggeline Sundana, S,Th.
7. Keluarga Besar Dalihade-Baluntu: (Alm.) Diantje Dalihade (papa) dan Anina Baluntu, SE. M.Si (mama) yang menjadi tulang punggung keluarga dan bahkan yang berjuang membiayai studi penulis selama berkuliah di Fakultas Teologi UKDW. Reyval Rexi Dalihade, S.Th dan Riszky Syeba Dalihade (adik-adik) yang menjadi kebanggaan penulis. Juga semua sanak saudara yang senantiasa memotivasi dan bahkan ikut menopang dalam membiayai studi penulis.

Akhirnya, tesis ini dihasilkan melalui studi literatur dan pengkajian teori yang tentu saja memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis membutuhkan masukan berupa kritik dan saran dari berbagai pihak yang sekiranya semakin memerkaya penulisan tesis ini, sehingga bermanfaat bagi semua yang membacanya.

*"Only By His Grace!"*

Yogyakarta, 14 Agustus 2020



Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
Bab I.....	1
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Pertanyaan Penelitian .....	1
B. Lingkup/Batas Wilayah Penelitian .....	11
C. Pertanyaan Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Metode Penelitian .....	13
F. Pendekatan, dan Teori.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	16
Bab II .....	18
Perbudakan Sekitar Abad Pertama.....	18
A. Sistem Perbudakan sebagai Fenomena Masyarakat Abad Pertama.....	18
B. Asal-usul Perbudakan .....	20
B.1 Kelahiran.....	20
B.2 Tawanan Perang.....	21
B.3 Faktor Lainnya.....	22
C. Status Sosial Budak.....	24
C.1 Nilai Budak .....	24
C.2 Status Budak yang Telah Dimanumisi.....	26
C.3 Pekerjaan Budak .....	28
C.4 Pelarian Budak .....	31
Bab III.....	34
Sikap Paulus Terhadap Perbudakan Melalui Surat Filemon 1:8-22 .....	34
A. Pendahuluan.....	34
A.1 Latar Belakang.....	34
A.2 Konteks Filemon.....	35

A.3 Konteks Sosial .....	38
A.4 Paulus dan Perbudakan .....	40
B. Sikap Paulus terhadap Perbudakan di dalam Surat Filemon 1:8-22 .....	43
B.1 Permintaan Paulus.....	45
B.2 Aspek Perbudakan yang Masih Ditolerir .....	49
B.3 Aspek Transformatif dalam Rangka Pembaharuan Relasi Tuan dan Hamba.....	54
C. Penutup .....	66
C.1 Kesimpulan .....	66
Bab IV .....	69
Bentuk-Bentuk Relasi Kehidupan Dewasa Ini dalam Perspektif Filemon 1:8-22.....	69
A. Bentuk Relasi di dalam Gereja .....	69
A.1 Bentuk Relasi di dalam Gereja menurut Hakikat Gereja.....	69
A.2 Bentuk Transformasi Relasional di dalam Gereja .....	77
B. Bentuk Relasi di dalam Kehidupan Masyarakat.....	82
B.1 Perdagangan Manusia .....	83
B.2 Bentuk Transformasi Relasional di dalam Masyarakat .....	88
C. Pandangan Kritis terhadap Paulus mengenai Perbudakan .....	90
Bab V .....	92
Penutup .....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	94
Daftar Pustaka.....	96

## ABSTRAK

Tesis ini ditulis untuk meneliti sikap Paulus yang sesungguhnya terhadap perbudakan di dalam Suratnya kepada Filemon. Untuk itu dilakukanlah penelitian literatur terhadap teks Filemon 1:8-22 dengan menggunakan metode tafsir Sosial Ideologis. Untuk kepentingan ini, dilakukan pula penelitian literatur terhadap sistem perbudakan Yunani-Romawi abad pertama tahun bersama (c.a.), sebagai konteks utama teks Filemon 1:8-22. Adapun teori yang digunakan untuk membantu penelitian ini yaitu teori relasi sosial masyarakat Yunani-Romawi abad pertama tahun bersama.

Dengan meneliti teks Filemon 1:8-22 secara lebih mendalam dalam konteks perbudakan pada zamannya, penulis mengetahui bagaimana sikap Paulus terhadap keseluruhan praktik perbudakan saat itu. Pada dasarnya Paulus tidak setuju dengan perbudakan, namun ia sendiri tidak bisa berbuat banyak terhadap realita perbudakan ini. Kehidupan masyarakat Yunani-Romawi abad pertama bergantung sepenuhnya pada sistem perbudakan yang begitu kuat dan kokoh. Fakta sosial kemasyarakatan inilah yang telah mengakibatkan tidak adanya seorangpun yang berjuang untuk menghapus sistem perbudakan tersebut. Untuk itulah, alih-alih merombak sistem perbudakan ini, hal yang paling maksimal yang bisa dilakukan Paulus terhadap perbudakan yaitu memperbaharui sistem perbudakan ini. Inilah yang tertuang di dalam permintaan Paulus kepada Filemon agar menerima Onesimus bukan sebagai hamba tetapi sebagai anak, buah hati, bahkan saudara kekasih di dalam Tuhan. Hal ini kemudian memberikan pelajaran bagi warga gereja untuk menjalin relasi kehidupan yang penuh cinta, dengan rasa persaudaraan yang tinggi.

Kata Kunci: *Perbudakan, Budak, Relasi Sosial, Filemon 1:8-22, Tafsir Sosial Ideologis*

## ABSTRACT

This thesis is written to examine Paul's view towards slavery in his letter to Philemon. For this purpose, literature research was then carried out on the text of Philemon 1:8-22 by using an ideological-scientific hermeneutics. Furthermore, literature research was also conducted to the Greco-Roman slavery in the first century (c.a.) as the main context of the text of Philemon 1:8-22. Moreover, the theory used to assist this research is social-relation theory of Greco-Roman society in the first century.

By examining the text of Philemon 1:8-22 more deeply in the context of slavery at that time, I find out how Paul's view towards the whole practice of slavery was. Basically, Paul opposed slavery, yet he himself could not do anything to the reality of slavery. However, Greco-Roman society life in the first century depended on slavery which is firm and tenacious. By this fact, then, nobody in the first-century society was ever to struggle to resist slavery. Therefore, instead of overhauling the slavery system, the most maximum way Paul could do about this slavery was to renew this slavery. This is what is stated in Paul's request to Philemon to accept Onesimus not as a slave but as a child, very heart, and beloved brother in Christ. Then, this thing provides a lesson for the church to establish a relationship of life full of love, with a high sense of brotherhood.

Keywords: *Slavery, Slave, Social Relation, Philemon 1:8-22, Ideological-Scientific Hermeneutics*

## Bab I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang Pertanyaan Penelitian

Dalam kurun waktu lima puluh tahun terakhir, umat manusia telah mulai menyuarakan penindasan sebagai suatu pelanggaran Hak-hak Asasi Manusia (HAM) dan setidaknya dalam teori, mengutuk praktik-praktik semacam itu.<sup>1</sup> Berdasarkan beberapa hal yang sifatnya kebetulan seperti ras, warna kulit, etnisitas, kelahiran, kebangsaan, gender, orientasi seksual, usia, kelas, kasta dan agama, kemanusiaan manusia itu sendiri telah diperkosa. Penindasan dan diskriminasi terwujud dalam beberapa bentuk, seperti perbudakan, pemenjaraan, penyiksaan, kekerasan, pemiskinan, pembuangan, dan pelecehan yang intinya adalah dehumanisasi.<sup>2</sup> Itulah sebabnya, sejak dahulu suara-suara atau perlawanan-perlawanan terhadap diskriminasi, marginalisasi dan represi terdapat di hampir semua kebudayaan di muka bumi ini. Aspirasi semua orang untuk dilindungi dari pengalaman-pengalaman ketidakadilan seperti itu dewasa ini telah dirumuskan dalam bentuk hak-hak asasi manusia.<sup>3</sup>

Franz Magnis-Suseno menyatakan bahwa hak dapat berupa benda yang tidak boleh diganggu gugat oleh pihak lain atau tindakan yang berhak diambil tanpa dihalangi oleh orang lain. Hak-hak yang dimiliki oleh manusia berdasarkan martabatnya sebagai manusia dan bukan karena pemberian masyarakat atau negara disebut hak asasi manusia.<sup>4</sup> Oswald Spengler kemudian menyatakan bahwa hak adalah hasil kewajiban-kewajiban dan kewajiban adalah hak orang lain atas diri kita.<sup>5</sup> Hak merupakan unsur normatif yang melekat pada diri setiap manusia yang dalam penerapannya berada pada ruang lingkup hak persamaan dan hak kebebasan yang terkait dengan interaksinya antara individu atau dengan instansi. Oleh karena itu, hak persamaan dan kebebasan merupakan dua hal yang seharusnya diperoleh oleh semua orang.<sup>6</sup> Namun kenyataannya, masih ada beberapa orang yang tidak bisa hidup dengan bebas. Selalu saja ada yang membatasi, sehingga tanpa disadari, orang-orang sebenarnya sedang dihantar menuju kepada ketidaksadaran perampasan kebebasan. Arief Budiman menyatakan bahwa

---

<sup>1</sup> J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 165

<sup>2</sup> J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian: ...*, 164

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 11

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), 89

<sup>5</sup> F. Budi Hardiman, *Hak-Hak Asasi Manusia: ...*, 111

<sup>6</sup> Dede Rosyada, dkk, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 199

pelanggaran terhadap HAM selalu terjadi, terutama di negara-negara Dunia Ketiga. Hak-hak rakyat, terutama rakyat dari kelas bawah, sering kali dirampas atau dilanggar. Pelanggaran ini terus juga berlangsung, meskipun ada banyak lembaga-lembaga HAM, baik di dalam maupun di luar negara tersebut, yang memprotesnya.<sup>7</sup> F. Budi Hardiman menjelaskan bahwa ada alasan di balik hal ini. Ia menjelaskan bahwa ada kesan di dalam kebudayaan Asia di mana orang-orang lebih memprioritaskan kewajiban-kewajiban daripada hak-hak.<sup>8</sup> Anggapan seperti itu memang benar, namun kemudian tidak boleh dimengerti sedemikian sehingga terkesan penindasan hanya terjadi di dalam kebudayaan Asia. Dengan kata lain, perjuangan dalam melawan ketidakadilan dan perampasan hak terjadi di seluruh pelosok negeri. Salah satu contohnya yaitu adanya perjuangan melawan ketidakadilan seperti rasisme dan perbudakan seperti yang terjadi baru-baru ini melalui tindakan demonstrasi di AS dan Eropa.<sup>9</sup> T. Mulya Lubis mengemukakan bahwa sebenarnya masalah HAM bukanlah masalah yang baru. Perdebatan mengenai hal ini telah dimulai beberapa abad lalu. Gagasan dari Sun Yat Sen, Gandhi, dan Soekarno pada beberapa dekade terakhir banyak digunakan untuk mengemukakan masalah hak-hak asasi manusia ini secara lebih tajam.<sup>10</sup>

Memasuki abad ke-20, sistem nilai ini menjadi universal di mana Gereja-gereja Protestan yang sebelumnya skeptis terhadap HAM<sup>11</sup>, pada tahun 70-an melalui *World Council of Churches* mulai menerima rumusan Deklarasi HAM Universal (“Universal Declaration of Human Rights”).<sup>12</sup> Salah satu alasannya adalah tentang salah satu inti dari ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa manusia itu adalah gambar atau citra Allah (*imago Dei*). Allah sendiri datang menjelma, berinkarnasi dalam diri seorang Anak Manusia, yaitu Yesus Kristus dan mengangkat kembali citra manusia yang sebelumnya direndahkan oleh dosa. Jadi, kalau Allah,

---

<sup>7</sup> Arief Budiman, “Hak Asasi Manusia dan Struktur Ekonomi-Politik Kita” dalam *Laporan Keadaan Hak Asasi Manusia di Indonesia 1984-1985*, (Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 1987), 3

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, *Hak-Hak Asasi Manusia: ...*, 112

<sup>9</sup> Liputan6.com, “Rasisme di AS Lebih Parah dari Negara Lain, Apa Sebabnya?,” liputan6.com, May 29, 2020, <https://www.liputan6.com/global/read/4266261/rasisme-di-as-lebih-parah-dari-negara-lain-apa-sebabnya>; Deutsche Welle (www.dw.com), “Dewan Eropa: Jerman Harus Berbuat Lebih untuk Lawan Rasisme | DW | 18.03.2020,” DW.COM, accessed July 2, 2020, <https://www.dw.com/id/jerman-lawan-rasisme/a-52808564>.

<sup>10</sup> T. Mulya Lubis, *Hak Asasi Manusia dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Bantuan Hukum Indonesia, 1987), 117

<sup>11</sup> Olaf Schumann secara tegas mengatakan bahwa sebenarnya pemahaman tentang HAM dan sejarah perkembangan wacana ini selama sekitar 250 tahun berlangsung nyaris tanpa keikutsertaan teologi Kristiani. Pemahaman tentang HAM dikembangkan dalam ruang pemikiran filsafat, dan dengan demikian ia *a priori* lepas dari pengaruh langsung dari teologi Kristiani. Suka atau tidak suka, kenyataan ini tidak dapat dinafikan. Dari hal ini, banyak orang Kristen yang merasa dikhianati dalam pergumulan mereka untuk memperjuangkan pengakuan martabat dan hak-hak asasinya, dan sekaligus memperbaiki martabat kehidupannya. Barulah sesudah PD II, gereja-gereja menaruh perhatian lebih serius terhadap masalah HAM. Olaf Schumann, “Hak-Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Kekristenan” dalam *Gereja dan Penegakan HAM*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 48

<sup>12</sup> F. Budi Hardiman, *Hak-Hak Asasi Manusia: ...*, 11

Sang Pencipta, menghargai martabat manusia, apalagi manusia itu sendiri.<sup>13</sup> Perjuangan untuk HAM seharusnya mengarah kepada mereka yang menjerit karena menjadi korban ketidakadilan.<sup>14</sup> Dengan begitu, semua orang memiliki haknya masing-masing.

Lahirnya Deklarasi HAM Universal pada tahun 1948 itu telah memberikan semangat baru terutama bagi mereka yang merasa tertindas. Namun sejak itu, masih banyak yang diperlakukan secara tidak adil dan diskriminatif. Masih ada banyak jeritan-jeritan penindasan terjadi yang kemudian suara mereka seakan dibungkam. Bahkan perbudakan (terang-terangan maupun diam-diam) juga masih terus berlangsung setelah itu, baik di negara-negara maju seperti Amerika Serikat maupun negara-negara lainnya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang sebenarnya telah terjadi pada masa kuno sehingga harus dikatakan bahwa sejarah kelam itu kembali berulang tanpa perubahan yang berarti. Perbudakan yang sudah berlangsung sejak imperialisme kuno seperti Mesir, Babilonia terus hingga Yunani-Romawi di abad-abad pertama Kekristenan dan masih terus terjadi hingga masa kini ketika orang sudah hidup di zaman modern dan sudah mengenal HAM. Sekalipun di banyak tempat perbudakan modern itu tidak terang-terangan, namun polanya tetap saja sulit dibantah sebagai sebuah perbudakan.

Sebagian besar definisi perbudakan tertuang di dalam Konvensi Perbudakan tahun 1926 yang menggambarkan perbudakan sebagai status atau kondisi seseorang yang kepadanya setiap atau semua kekuasaan dilekatkan kepada pemiliknya dalam sebuah hak kepemilikan.<sup>15</sup> Konsep tersebut persis seperti yang sudah ada di dalam dunia Yunani-Romawi pada abad pertama Masehi bahkan sebelumnya. Pada waktu itu perbudakan diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi masyarakat. Lebih dari setengah penduduk Imperium Romawi merupakan budak. S. Scott Bartchy menjelaskan bahwa di bawah hukum Yunani-Romawi, anak yang lahir dari seorang budak akan dengan otomatis menjadi budak<sup>16</sup>. Tetapi dilahirkan dari seorang ibu dalam perbudakan bukan satu-satunya jalan masuk ke dalam perbudakan, sebab di samping itu ada banyak orang menjual diri mereka sebagai budak. Anak-anak juga dijual oleh orang tua mereka sebagai budak. Beberapa wanita menjadi budak karena mereka

---

<sup>13</sup> Nico Gara, "Peran dan Tanggung Jawab di Bidang Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Alkitab" dalam *Gereja dan Penegakan HAM*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 27

<sup>14</sup> Ruddy Tindage dan Rainy M. P. Hutabarat (ed.), *Gereja dan Penegakan HAM*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 15

<sup>15</sup> I. A. H. Combes, *The Metaphor of Slavery in the Writings of the Early Church: From the New Testament to the Beginning of the Fifth Century*, (England: Sheffield Academic Press Ltd, 1998), 21

<sup>16</sup> Selama abad pertama M, sebagian besar budak tampaknya berasal dari dalam Kekaisaran, biasanya dari daerah yang sama di mana mereka dilahirkan. Pentingnya kelahiran sebagai sumber budak pada abad pertama telah ditekankan oleh P. Brunt, yang menyimpulkan bahwa sumber ini saja sudah cukup untuk mempertahankan populasi budak pada abad sebelumnya. S. Scott Bartchy, *First-Century Slavery and 1 Corinthians 7:21*, (West Germany: Society of Biblical Literature, 1973), 45

bersikeras hidup dengan pria yang berstatus budak. Sementara yang lainnya kembali menjadi budak karena tidak dapat memenuhi kontrak mereka sebagai orang merdeka yang sudah diperoleh sebelumnya. Beberapa diperbudak karena tidak membayar pajak, dan yang lain sebagai hukuman atas tindakan kriminal yang mereka perbuat.<sup>17</sup>

Dalam Hukum Romawi, budak dianggap seperti sebuah barang yang harga dan artinya bergantung pada pemiliknya. Relasi antara tuan dan budak dilembagakan. Kekuasaan tuan atas budak bersifat mutlak dan tidak jarang membuahkan sikap yang tidak manusiawi.<sup>18</sup> Dalam sistem perbudakan itu, budak merupakan objek yang diperjual-belikan atau disewakan. Ketika seorang budak melakukan tindakan kejahatan maka pemiliknya akan membayar ganti rugi atau memberikannya kepada pihak yang dirugikan.<sup>19</sup> Dalam semua tindakan hukum, budak harus diwakili oleh pemiliknya atau oleh orang lain yang diberi kuasa secara hukum oleh pemiliknya. Budak tidak dapat melakukan apa yang dikehendaknya sendiri melainkan apa yang diperintahkan oleh pemiliknya.<sup>20</sup> Maka tidak mengherankan jika efek sebenarnya dari perbudakan adalah merendahkan harga diri seseorang yang menjadi budak. Yang menjadi hukum hanyalah kehendak tuan yang sering kali sewenang-wenang atau setidaknya hanya berfokus pada kepentingan dirinya sendiri saja. Tipu daya, sanjungan, penipuan, dan penjilatan, kemudian merupakan cara terbaik bagi budak untuk mendapatkan perhatian dan apa yang diinginkan dari atasannya.<sup>21</sup>

Sekalipun bagi orang sekarang sistem perbudakan tersebut mengerikan, namun pada zaman Yunani-Romawi hal tersebut merupakan pandangan yang normal. Tidak ada yang pernah berusaha menghapus perbudakan. Lebih jauh lagi, tidak ada pemberontakan dari pihak budak. Sesekali memang terjadi usaha untuk melawan tuan oleh budak namun usaha itu hanya membuahkan hasil yang lebih buruk lagi bagi budak. Budak yang melawan akan langsung dieksekusi mati seketika itu juga.<sup>22</sup> Karena sudah menjadi kebiasaan maka hubungan antara tuan dan budak sudah menjadi hal yang diterima secara alamiah.

---

<sup>17</sup> S. Scott Bartchy, *First-Century Slavery and 1 Corinthians 7:21*, 46

<sup>18</sup> Seneca melaporkan bahwa seorang Romawi yang sangat kaya, Vedius Pollio, membiarkan ikan pemakan dagingnya memakan budak. Suatu hari, ketika seorang budak dengan ceroboh memecahkan vas kristal di hadapan beberapa tamu, termasuk Augustus Caesar, Vedius memerintahkan agar budak itu dibuang ke kolam ikan. Sebagai jawaban atas teriakan budak yang meminta bantuan, Augustus Caesar memerintahkan agar semua kristal yang dimiliki Vedius dibawa ke hadapannya, dipecah dan dilemparkan ke kolam yang mengerikan. S. Scott Bartchy, *First-Century Slavery and 1 Corinthians 7:21*, 69

<sup>19</sup> S. Scott Bartchy, *First-Century Slavery and 1 Corinthians 7:21*, 39

<sup>20</sup> S. Scott Bartchy, *First-Century Slavery and 1 Corinthians 7:21*, 44

<sup>21</sup> Merrill C. Tenney, *New Testament Survey*, (USA: Intervarsity Press, 1989), 51

<sup>22</sup> S. Scott Bartchy, *First-Century Slavery and 1 Corinthians 7:21*, 63

Di tengah situasi yang seperti itu, ada juga cerita-cerita tentang tuan yang baik. Misalnya cerita tentang budak yang bernama Zosimus, milik dari Pliny. Ketika Zosimus menderita TBC, Pliny mengirimnya berlayar ke Mesir. Ketika sembuh dia kembali kepada tuannya dengan penuh semangat untuk melanjutkan karyanya sebagai penyair dan musisi. Namun, tidak lama ia sakit lagi, kali ini Pliny mengirimnya ke vila seorang temannya di Frejus, yang iklim dan susunnya direkomendasikan untuk para penderita penyakit seperti itu.<sup>23</sup> Cerita ini sangat mengesankan di tengah sistem perbudakan yang sudah mendarah daging itu. Mungkin juga mengejutkan bagi kita sekarang jika mendengar bahwa para budak di masa itu ada yang menjadi dokter, guru, akuntan dan tukang yang handal. Mereka bisa begitu karena studinya dibiayai oleh tuannya.<sup>24</sup>

Suasana dan relasi perbudakan masa Yunani-Romawi tersebut dapat dilacak juga dalam surat-surat Paulus. Paulus mengajar umat dengan memakai pemikiran dan kebiasaan yang berlaku pada masanya. Dalam konteks itulah Paulus berusaha memberlakukan apa yang dipahaminya sebagai ajaran Kristus. Sebagai hasil refleksinya, Paulus dengan tegas mengatakan bahwa di dalam Kristus tidak ada hamba ataupun orang merdeka, semua orang adalah sama di dalam Kristus (Gal. 3:28; Kol. 3:11). Di samping lewat ujaran tersebut, ada juga sikap Paulus tentang perbudakan yang dapat dilihat pada waktu ia menangani Onesimus. Onesimus adalah budak Filemon yang melarikan diri dengan membawa uang tuannya. Dalam pelariannya ia bertemu Paulus dan kemudian menerima ajaran yang disampaikan oleh Paulus.<sup>25</sup> Pada masa itu, budak yang melarikan diri adalah suatu kejahatan yang serius. Terdapat tentara-tentara yang khusus ditunjuk untuk mengejar para budak yang melarikan diri tersebut. Budak yang melarikan diri biasanya bersembunyi di antara kerumunan masyarakat di kota-kota besar.<sup>26</sup> Jika budak yang melarikan diri kemudian tertangkap, budak tersebut akan diberi cap pada dahinya dengan besi panas bertuliskan huruf F (*fugitivus / pelarian*). Lebih buruk lagi, budak tersebut akan dianiaya sampai mati. Paulus tahu betul akan sistem itu sehingga mengirim kembali Onesimus kepada Filemon merupakan tindakan yang sangat beresiko.<sup>27</sup> Tetapi Paulus rupanya menggunakan kesempatan itu untuk mengajarkan tentang perdamaian. Usaha Paulus untuk memulangkan Onesimus dipenuhi dengan harapan agar baik

---

<sup>23</sup> S. Scott Bartchy, *First-Century Slavery and 1 Corinthians 7:21*, 69

<sup>24</sup> Merrill C. Tenney, *New Testament Survey*, 51

<sup>25</sup> Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 443

<sup>26</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 74

<sup>27</sup> William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*, (Scotland: The Saint Andrew Press Edinburgh, 1968), 311

Filemon maupun Onesimus bersedia berdamai.<sup>28</sup> Tetapi dengan cara itu Paulus juga telah memperlihatkan sikap yang patuh kepada ketentuan Kekaisaran yang mengharuskan orang untuk membawa budak yang melarikan diri kembali kepada tuannya. Hal ini dikarenakan pada waktu itu, siapapun yang dianggap telah menyembunyikan budak yang melarikan diri, akan dikenai hukuman. Paulus yang telah mengenal Filemon dengan baik juga sadar jika ia harus mengembalikan budak kenalannya itu. Di pihak lain, jika ia melakukannya ia dapat merusak ikatan persahabatan kristiani yang telah dijalinnya dengan Onesimus.<sup>29</sup> Dalam dilema seperti itulah akhirnya Paulus mengirimkan surat pribadi kepada Filemon.

Surat Filemon merupakan Surat yang paling pendek dari semua surat Paulus. Surat Filemon ditulis pada waktu Paulus berada di dalam Penjara di Roma, dan Surat ini pernah dinamakan “aturan sopan santun orang Kristen”. Karena ditulis dalam penjara, maka Surat kecil ini oleh para ahli dikelompokkan bersama dengan Efesus, Filipi, dan Kolose menjadi surat-surat yang disebut dengan “surat-surat dari penjara”.<sup>30</sup> Surat ini ditempatkan sesudah surat-surat yang juga dialamatkan kepada pribadi-pribadi, yakni Surat kepada Timotius dan Surat kepada Titus. Namun demikian Surat Filemon ini tidak murni pribadi sifatnya.<sup>31</sup>

Filemon adalah seorang Kristen di Kolose, dan menjadi Kristen sebagai hasil pekabaran Injil Paulus. Filemon adalah seorang yang kaya, rumahnya digunakan untuk tempat pertemuan jemaat. Tampaknya persahabatannya dengan Paulus sangat erat. Sekalipun tidak tercatat, namun tampaknya Paulus pernah mengunjungi Kolose pada waktu ia tinggal di Efesus selama tiga tahun (Kis. 19). Sama seperti orang-orang lain yang mempunyai kedudukan tinggi dalam Kekaisaran Romawi, Filemon memiliki sejumlah budak. Salah satu dari sekian banyak budak itu adalah Onesimus.<sup>32</sup> Onesimus sangat mungkin adalah seorang pemuda yang gagah perkasa. Hal ini karena pasukan Romawi biasanya hanya menangkap orang-orang yang gagah perkasa untuk dijual sebagai budak. Arti nama Onesimus sendiri ialah berguna atau berfaedah. Arti nama Onesimus itu dipakai oleh Paulus dalam ayat 11. Sebagaimana yang sudah disebut, Onesimus telah melarikan diri dari Filemon dengan membawa pergi barang yang berharga (ayat 18), tetapi kemudian bertemu dengan Paulus dan menjadi Kristen.<sup>33</sup> Tidak ada informasi mengapa Onesimus mengambil keputusan untuk meninggalkan tuannya. Namun terdapat

---

<sup>28</sup> Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 128

<sup>29</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 384

<sup>30</sup> C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 280

<sup>31</sup> Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 127

<sup>32</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 383

<sup>33</sup> Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 127

beberapa kemungkinan yaitu bahwa ia ingin merasakan kebebasan dan mendapatkan perlakuan yang lebih manusiawi. Ayat 16 dapat dipahami sebagai bukti bahwa Onesimus mungkin pernah mendengar tentang pengajaran Paulus yang sangat berpihak pada budak dan menekankan kesetaraan. Ajaran itulah yang bisa jadi mendorong Onesimus untuk meninggalkan tuannya dan kemudian menemui Paulus. Onesimus tentu tahu bahwa Filemon mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan Paulus, sehingga jika akhirnya ia pergi menemui Paulus maka ia dapat berharap bahwa Paulus bersedia berbicara dengan tuannya itu. Hubungan antara Paulus, Filemon dan Onesimus itu menarik untuk dipelajari, tetapi pada saat yang sama dari pelajaran itu kita dapat memperoleh gambaran yang lebih besar tentang bagaimana sistem perbudakan di masa itu telah disikapi oleh Paulus berdasarkan ajaran Kristus.

Ketika penulis membaca Surat Filemon serta beberapa tafsirannya<sup>34</sup>, penulis menemukan beberapa persoalan atau ketidakjelasan mengenai sikap Paulus. Dalam Surat Galatia 3:28, Paulus dengan gamblang mengatakan tidak ada hamba ataupun tuan, semua orang adalah sama di dalam Kristus. Paulus dalam menangani masalah yang ada di jemaat Galatia menekankan tentang kontras antara Hukum Taurat dan iman kepada Yesus Kristus. Surat Galatia memperlihatkan bahwa Paulus telah mendengar jika jemaat Galatia sudah tidak hidup seturut dengan Injil yang diajarkannya sebelumnya. Ada krisis identitas yang terjadi di sana antara orang yang bersunat dan tidak bersunat.<sup>35</sup> Orang yang tidak bersunat dipaksa untuk menyunatkan diri agar dibenarkan. Melihat hal ini Paulus menegaskan bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman. Hukum Taurat dan janji Allah tidak bertentangan, hanya saja, Hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Yesus datang supaya dibenarkan karena iman. Sekarang iman itu telah datang, sehingga kita tidak lagi berada di bawah pengawasan penuntun. Karena semua adalah anak-anak Allah oleh iman di dalam Yesus Kristus, maka ia menegaskan dalam Galatia 3:28 ini bahwa tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. C. R. Stam menyatakan bahwa ini merupakan gambaran tentang posisi manusia di hadapan Allah di dalam Kristus.<sup>36</sup> R. Alan Cole kemudian menyatakan bahwa Paulus melihat kebutuhan akan janji Tuhan didasarkan pada anugerah oleh

---

<sup>34</sup> Seperti Rainer Scheunemann, Adina Chapman, William Barclay, H. M. Carson, dan Ben Witherington

<sup>35</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1

<sup>36</sup> C. R. Stam, *Law vs. Grace*, (USA: Worzalla Publishing, 1998), 132

iman.<sup>37</sup> Iman oleh Paulus paling tidak ada 6 bentuk: iman sebagai kekuatan (3:11), iman sebagai jawaban (2:20; 3:2), iman sebagai kebenaran (2:16); iman sebagai perjanjian (3:15-22), iman sebagai sebuah kepercayaan (2:20), dan iman sebagai petualangan (5:5-6).<sup>38</sup>

Surat Filemon di pihak lain, memperlihatkan bahwa Paulus malah seperti mendukung perbudakan, atau setidaknya membiarkan saja sistem itu ada. Tidak ada nada kesetaraan seperti yang dia sebutkan dengan tegas dalam Surat Galatia itu. Meskipun demikian, pernyataan Paulus di ayat 16 bahwa dia tidak mengembalikan Onesimus sebagai hamba melainkan lebih daripada itu, dapat memberikan pengertian bahwa dia sebenarnya ingin melepaskan status budak dari Onesimus. Di ayat 16 ini, Paulus mengatakan bahwa ia mengirim Onesimus kembali bukan sebagai hamba melainkan sebagai saudara kekasih. Kepada Filemon, Paulus juga meminta “Terimalah dia seperti aku sendiri” (ayat 17).<sup>39</sup> Status yang dikenakan kepada Onesimus itu seperti memberi ruang bagi kita untuk memahami bahwa Paulus tidak setuju kepada perbudakan. Tetapi banyak orang bertanya-tanya mengapa jika memang begitu, Paulus tidak mengatakan apa-apa di dalam Surat ini mengenai seluruh sistem perbudakan. Mengapa Paulus tidak dengan tegas mengutuk perbudakan. Oleh sebab itulah, tidak heran jika Paulus kemudian banyak dikritik oleh karena tidak menggunakan kesempatan itu untuk mengutuk perbudakan.<sup>40</sup>

Dalam sejarah Kekristenan perbudakan bukanlah sesuatu yang serta merta ditolak. Ada anggapan yang lama dipegang oleh orang-orang Kristen bahwa Alkitab tidak mengatakan apapun mengenai perbudakan dan bahkan tidak menganggap perbudakan sebagai dosa.<sup>41</sup> Dasar yang sering digunakan untuk mendukung anggapan itu adalah kisah-kisah seperti kutukan Nuh terhadap keturunan Ham-Kanaan, Abraham yang memiliki banyak budak, sampai dengan sikap Yesus yang tidak pernah berkomentar apapun mengenai perbudakan tetapi malah menggunakan gambaran budak (hamba) sebagai model spiritualitas. Intinya, tidak ada teks Alkitab yang mengutuk perbudakan, sehingga ada yang beranggapan bahwa perbudakan sesuai dengan kehendak Allah. Abraham yang dalam tradisi Kristen ditempatkan di tempat terhormat sebagai Bapak orang Beriman misalnya, dikisahkan sebagai orang yang diberkati Tuhan dan salah satu bentuk berkat itu adalah budak yang banyak (Kej. 24:35). Bahkan ketika dia tidak

---

<sup>37</sup> R. Alan Cole, *Tyndale New Testament Commentaries Galatians*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1984), 108

<sup>38</sup> George Arthur Buttrick dkk. (ed.), *The Interpreter's Bible: A commentary in Twelve Volumes X*, (Nashville: Abingdon Press, 1978), 465

<sup>39</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 384

<sup>40</sup> William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*, 4

<sup>41</sup> Willard M. Swartley, *Slavery, Sabbath, War and Women*, (Pennsylvania: Herald Press, 1982), 31

mempunyai anak, dia diminta untuk mengawini Hagar yang adalah budak. Dari perkawinan mereka lahirlah Ishmael yang kemudian mempunyai keturunan yang diakui sebagai keturunan Abraham juga.<sup>42</sup> Maka baik jumlah budak yang banyak maupun keturunan yang dihasilkan dari budak merupakan bukti dari berkat Tuhan.

Namun, di sisi lain Alkitab juga mengajarkan bahwa ketidakadilan dan kekejaman adalah sebuah kesalahan. Perbudakan dapat dengan mudah dimasukkan dalam kategori ketidakadilan dan kekejaman itu. Ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus juga tampak bertentangan dengan perbudakan. Jika kasih merupakan tindakan yang melampaui egoisme maka seharusnya budak harus dikasihi dan dalam rangka itu seharusnya pula dilepaskan dari ikatan perbudakan yang merendahkan dirinya itu. Perbudakan sudah jelas hanya mereduksi harga diri manusia. Manusia dalam sistem itu hanya dianggap sebagai barang yang dapat diperjual-belikan. Jika Nuh pernah melontarkan kata-kata yang kemudian dipakai untuk melegitimasi perbudakan itu, maka seharusnya konteks kisah di mana Nuh mengeluarkan kata-kata tentang Ham dan keturunannya itu harus benar-benar dipahami. Setidaknya, saat Nuh mengucapkan kutuk kepada Ham, ia baru saja bangun dari tidurnya karena mabuk. Maka dari konteks itu saja sebenarnya sudah dapat disimpulkan bahwa kutuknya kepada Ham tidak boleh diambil begitu saja sebagai sesuatu yang abadi.<sup>43</sup> Sedangkan ajaran-ajaran bijaksana dari Yesus seperti mengasihi musuh bahkan berkorban bagi yang lain, sulit untuk dipraktikkan bersamaan dengan perbudakan.<sup>44</sup> Maka perbudakan sebenarnya bertentangan dengan Alkitab.

Karena kesan yang kontradiktif tersebut maka persoalan perbudakan dalam Alkitab selalu menjadi perdebatan di antara para ahli. Berkenaan dengan sikap Paulus, William Barclay menyatakan bahwa mungkin saja Paulus menerima institusi perbudakan, karena hampir tidak mungkin membayangkan masyarakat kuno tanpanya. Lebih jauh lagi Barclay mengatakan jika Kekristenan pada waktu itu memberi dorongan kepada para budak untuk memberontak atau meninggalkan tuan mereka, sudah pasti akan melahirkan bencana bagi para budak itu sendiri. Pemberontakan semacam itu akan dihancurkan dengan kejam, setiap budak yang mengambil

---

<sup>42</sup> Willard M. Swartley, *Slavery, Sabbath, War and Women*, 31

<sup>43</sup> Willard M. Swartley, *Slavery, Sabbath, War and Women*, 38

<sup>44</sup> Hal ini terlihat dalam pengajaran Yesus yang disaksikan oleh Lukas mengenai hal mengasihi musuh. Yesus menekankan bahwa jika ada yang menampar pipimu berikan juga pipi yang lain, jika ada yang mengingini jubahmu berikan juga bajumu, dan berjalanlah bersama dengan seseorang sejauh dua mil ketika diminta satu mil. Apa yang ditekankan Yesus di sini sebenarnya bertujuan untuk memberikan kesetaraan dan membalikkan sistem-sistem yang ada pada saat itu, salah satunya perbudakan yang memperlakukan para budak secara tidak manusiawi. Walter Wink, "Neither Passivity nor Violence: Jesus' Third Way (Matt. 5:38-42)" dalam *The Love of Enemy and Nonretaliation in The New Testament*, (Westminster: John Knox Press, 1992), 102

kebebasannya akan dihukum tanpa ampun, dan Kekristenan sendiri akan dicap sebagai sumber pemberontakan.<sup>45</sup> Sedangkan G. B. Caird mengatakan bahwa Paulus tidak peduli dengan status hukum para budak karena status tersebut kemudian dilampaui dengan hubungan baru yang membuat semua orang Kristen menjadi anggota yang setara dalam satu keluarga Allah. Status yang diterapkan dalam hubungan yang baru tersebut adalah saudara.<sup>46</sup> H. M. Carson juga mengatakan bahwa sebenarnya Paulus tidak pernah menyangkali status budak Onesimus, tetapi Paulus menekankan kepada Filemon bahwa hubungannya dengan Onesimus tidak lagi dilihat dalam kerangka tuan dan hamba. Hubungan tuan-hamba itu perlu diserap ke dalam hubungan yang baru yaitu sebagai saudara satu dengan yang lain. Posisi sebagai saudara itu membuat Onesimus berada di tingkat yang lebih tinggi daripada sebagai seorang hamba atau budak. Filemon juga dianjurkan agar mengasihi Onesimus sebagaimana Paulus sendiri mengasihi Onesimus. Dengan begitu relasinya bergerak ke arah yang lebih tinggi.<sup>47</sup> Rainer Scheunemann juga menegaskan bahwa tujuan utama dari Paulus terhadap permasalahan ini bukan pada usaha agar Onesimus dimerdekakan, melainkan penerimaan Onesimus sebagai saudara di dalam Tuhan. Ungkapan *lebih dari seorang hamba* bukanlah menunjuk pada pembebasan Onesimus, melainkan pada suatu hubungan yang secara kualitatif baru.<sup>48</sup>

Pendapat-pendapat tersebut membuat pembaca sekarang seharusnya memaklumi sikap Paulus yang tidak dengan jelas menentang perbudakan itu. Konsentrasi Paulus rupanya lebih kepada bagaimana mentransformasi hubungan-hubungan sosial yang ada ke hubungan cinta kasih sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus. Dengan kata lain, Paulus ingin membawa persoalan sosial politik yang ia temui saat itu ke dalam ranah teologis. Memang akibatnya Paulus terlihat kurang tegas dalam melawan sistem perbudakan dan itu bisa dianggap sebagai sebuah kelemahan. Tetapi di sisi lain, usaha yang dilakukan Paulus itu juga perlu dilihat sebagai kesempatan untuk membawa orang keluar dari sistem perbudakan. Hubungan antara Onesimus dan Filemon yang dikehendaki oleh Paulus akan membuat relasi tuan-hamba yang sebelumnya ada menjadi luluh. Keluluhan itu dengan sendirinya terjadi manakala Filemon dapat mempraktikkan cinta kasih sebagaimana yang dipraktikkan oleh Paulus baik kepada Onesimus maupun kepada Filemon.

---

<sup>45</sup> William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*, 309

<sup>46</sup> G. B. Caird, *Paul's Letters From Prison*, (New York: Oxford University Press, 1976), 221

<sup>47</sup> H. M. Carson, *Tyndale New Testament Commentaries: The Epistles of Paul To The Colossians and Philemon*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1983), 109

<sup>48</sup> Rainer Scheunemann, *Surat Paulus Kepada Filemon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 1

Dalam tesis ini penulis terdorong untuk memeriksa perubahan-perubahan dalam relasi Paulus, Onesimus dan Filemon sebagai perubahan dari relasi tuan-hamba yang khas dalam sistem perbudakan ke relasi persaudaraan yang khas Kristen. Untuk itu penulis akan memeriksa latar belakang Surat Filemon dalam terang sistem perbudakan pada masa Yunani-Romawi itu. Penulis akan meneliti seberapa kuat dan kokohnya sistem perbudakan tersebut berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Yunani-Romawi serta mengetahui alasan-alasannya baik secara sosial, politik, maupun budaya. Lalu penulis akan mendalami cara berteologi Paulus dalam situasi perbudakan itu. Bagaimana dalam situasi itu Paulus seakan-akan bersikap mendua: menentang seperti dalam Surat Galatia, namun membiarkannya seperti kesan dalam Surat Filemon.

Jawaban yang diperoleh dari beberapa pertanyaan mendasar tersebut di atas, selanjutnya akan dicoba untuk merespons situasi relasional dewasa ini yang juga masih diwarnai oleh ketidakadilan yang menindas, baik di tengah-tengah masyarakat pada umumnya maupun juga di dalam bergereja, khususnya Jemaat GMIM.

## **B. Lingkup/Batas Wilayah Penelitian**

Lingkup penelitian ini adalah pada bagaimana Paulus melakukan transformasi teologis terhadap relasi tuan-hamba yang umum dalam sistem perbudakan di zaman Yunani-Romawi ke dalam relasi persaudaraan yang diimani Paulus sebagai ajaran Yesus. Dalam rangka itu, penulis akan memfokuskan diri pada perkataan Paulus di Surat Filemon ketika hendak mengembalikan Onesimus kepada Filemon. Namun, pernyataan Paulus dalam Surat Galatia yang tadi sudah disebutkan itu juga akan menjadi teks yang penulis perhatikan untuk melihat proses dan arah transformasi relasi yang dikehendaki oleh Paulus. Dari pengenalan akan pikiran Paulus tersebut, penulis akan menarik pelajaran untuk gereja di masa sekarang dalam hidup berelasi. Penulis memahami bahwa sikap Paulus yang akan penulis pelajari dan jadikan pelajaran bukanlah satu-satunya sikap yang ada dan yang dapat diambil oleh gereja. Misalnya saja, ada sikap yang sifatnya lebih konfrontatif yang biasanya disebut dengan suara kenabian. Terhadap sikap yang berbeda dari Paulus ini, penulis terbuka untuk mempertimbangkannya. Tetapi dalam tulisan ini, penulis akan lebih banyak menggumuli pikiran Paulus di Surat Filemon dan beberapa surat yang relevan dengan Surat Filemon itu.

Dalam studi ini penulis akan menggunakan hasil-hasil penelitian sejarah berkaitan dengan situasi sosial di masa hidup Paulus. Pemakaian informasi sejarah itu penting untuk

memahami sistem perbudakan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian sejarah, sikap yang perlu dipegang peneliti adalah netral terhadap apa yang terjadi. Berkaitan dengan perbudakan, sikap netral tersebut mewujud pada kesediaan untuk menerima adanya praktik-praktik yang baik. Memang, penerimaan terhadap sesuatu yang baik dari sebuah sistem perbudakan terdengar kurang positif untuk konteks masa sekarang, namun studi sejarah membuat kita harus bisa menahan diri untuk tidak menghakimi apa yang terjadi dulu berdasarkan nilai-nilai yang kita pegang sekarang. Jika sikap semacam ini dilihat sebagai sebuah kelemahan maka penulis bersedia untuk menerima kritikan seperti ini.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari lingkup/batas wilayah penelitian, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini ke dalam empat poin.

- Bagaimanakah sikap Paulus yang sesungguhnya mengenai perbudakan, serta apakah alasan-alasan baik sosial, politik, dan budaya sehingga Paulus nampaknya mendua hati terhadap sistem perbudakan?
- Bagaimanakah sistem perbudakan masyarakat Yunani-Romawi abad pertama?
- Bagaimanakah transformasi relasi sosial yang digambarkan oleh teks Filemon 1:8-22?
- Sejalan dengan itu adalah bagaimana jika makna tersebut dikenakan pada gereja dan masyarakat di masa kini?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pemikiran Paulus mengenai perbudakan serta relasi tuan-hamba yang merupakan transformasi dari relasi tuan-hamba dalam sistem perbudakan Yunani-Romawi di masa Paulus. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan mendapatkan pelajaran dari pikiran Paulus itu untuk gereja di masa sekarang.

### **E. Metode Penelitian**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan tafsir sosial ideologis. Metode ini dikembangkan berdasarkan definisi yang dibuat oleh Yusak Tridarmanto demikian:

Tafsir Sosiologis-Ideologis adalah tafsir atas teks-teks Alkitab yang dalam prosesnya memperhitungkan pentingnya faktor-faktor sosiologis-ideologis masyarakat yang dari dalamnya teks Alkitab itu lahir. Masyarakat di sini meliputi masyarakat pada umumnya maupun masyarakat 'orang-orang Kristen' itu sendiri, termasuk di dalamnya adalah para penulis teks Alkitab sebagai anggota masyarakat tersebut.<sup>49</sup>

Adapun istilah "ideologi" itu sendiri merujuk ke semacam "world-view" masyarakat atau pun kelompok masyarakat yang dominan saat itu, yang dipegangi sebagai kebenaran serta berfungsi untuk mengatur perilaku hidup sosial. Untuk mengungkap ideologi seperti itu perlu dilakukan suatu analisis sosiologis, guna mengetahui bagaimana "ideologi" tersebut menentukan relasi antar individu maupun kelompok dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Berkenaan dengan relasi antara "tuan" dan "hamba", maka pertanyaan mendasarnya adalah: "ideologi" macam apakah yang telah mendasari relasi seorang "hamba" terhadap "tuan"nya, begitu pula sebaliknya seorang "tuan" terhadap "hamba"nya. Karena itu teks yang sedang diteliti, maupun komunitas pembacanya saat itu, akan ditempatkan bersama-sama dalam bingkai sosio-ideologis mereka masing-masing, guna memperoleh berita yang hendak disampaikan.

#### **F. Pendekatan, dan Teori**

Penulis melakukan kerja hermeneutik kitab Filemon secara umum, dengan menganalisis latar historisnya dan secara khusus tertuju pada teks Filemon 1:8-22 melalui literatur-literatur yang telah terkumpul. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis memakai hasil-hasil penelitian sejarah mengenai sistem perbudakan di zaman Yunani-Romawi. Penelitian tersebut memakai pendekatan sosiologis yang didasarkan pada teori-teori sosial. Kekuatan dari model penelitian seperti ini adalah memperluas cakrawala pemahaman mengenai situasi sosial yang melatarbelakangi penulisan sebuah teks Alkitab. Dengan begitu, teks Alkitab tidak dilihat sebagai sesuatu yang begitu saja ditulis tanpa alasan-alasan yang berkaitan dengan situasi masyarakat. Pemahaman tentang latar belakang sosial itu juga akan memberikan penjelasan bahwa sebuah surat seperti Surat Filemon itu tidak ditulis di ruang hampa. Paulus memang menulis surat kepada seseorang, dalam hal ini Filemon, namun bahasa yang ia gunakan adalah bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat waktu itu. Hal tersebut menjadi jelas ketika yang dikemukakan Paulus ada kena mengena dengan perbudakan. Relasi tuan-hamba yang dikatakan oleh Paulus baru memiliki arti bila

---

<sup>49</sup> Yusak Tridarmanto, *Tafsir Sosiologis-Ideologis*, Materi Kuliah PPST UKDW Yogyakarta 2007-2008 dalam bentuk makalah, (Yogyakarta: PPST UKDW, 2007), 1

dibaca dengan latar belakang relasi tuan-hamba yang ada di masyarakat di masa itu. Perubahan-perubahan relasi tuan-hamba yang dipikirkan Paulus baru dapat dirasakan jika kita memahami bagaimana relasi tuan-hamba yang ada dalam budaya masyarakat waktu itu.

Selanjutnya, pendekatan sejarah juga akan memberikan keuntungan bagi kita untuk mengetahui alasan-alasan yang ada di balik sikap Paulus. Tentu saja Paulus mempunyai alasan teologis dalam bersikap. Namun, alasan teologis itu bukanlah sesuatu yang datang mendadak atau jatuh dari langit. Sebagai manusia biasa, Paulus juga memiliki pergumulan. Misalnya saja ketika dia dipenjara. Pengalaman berada di penjara tersebut tentu akan berpengaruh pada surat-suratnya. Demikian juga bila kita mengingat statusnya sebagai warga negara Romawi. Paulus tidak pernah menganggap statusnya itu sebagai sesuatu yang harus disesali. Sebaliknya, sikap Paulus secara umum memperlihatkan kepatuhannya kepada pemerintah Romawi. Di pihak lain, Paulus juga banyak mendapatkan inspirasi dari apa yang dia pelajari tentang Yesus. Inspirasi ini juga turut membentuk pikiran-pikirannya yang tampak pada surat-suratnya. Dengan pendekatan sejarah akan terlihat bagaimana sesuatu yang sifatnya teologis itu memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang sifatnya politis. Pemikiran teologis seharusnya dilihat dalam kerangka dialektika dengan realita politis yang ada. Secara khusus bila kita mempelajari pemikiran Paulus tentang relasi budak dan tuannya, kita akan mendapati hubungan dialektika yang erat antara yang teologis dan yang politis itu.

### **Relasi Sosial Masyarakat Greco-Romawi Abad Pertama**

Kekristenan mula-mula yang muncul sebagai reaksi terhadap kehidupan Yesus berada di dalam sebuah konteks sosial yang spesifik yaitu peradaban Yunani-Romawi. Tetapi peradaban yang diperkenalkan lewat penjajahan Romawi atas Palestina di mana Kekristenan mula-mula lahir itu diterima oleh para pengikut Kristus dalam sebuah ketegangan dengan tradisi agama mereka yaitu Yudaisme. Sebagaimana kita ketahui, para murid Kristus adalah orang-orang Yahudi sebagaimana Yesus sendiri. Mereka adalah para penganut Yudaisme. Tetapi Yudaisme bukanlah agama yang statis. Ketika kebudayaan Yunani merasuki kehidupan orang-orang Yahudi di Palestina beberapa abad sebelum Masehi, Yudaisme mengalami perubahan-perubahan. Demikian juga ketika para pengikut Yesus mencoba memahami kembali Yudaisme dalam terang iman kepada Yesus. Perjanjian Baru yang merupakan kumpulan kitab-kitab dari para pengikut Yesus itu mencerminkan pergumulan dari para pengikut Yesus tersebut. Dalam Perjanjian Baru terlihat perubahan-perubahan pemahaman yang besar maupun kecil tentang

Yudaisme. Perjanjian Baru juga mencerminkan pengaruh pemikiran Yunani-Romawi dalam pemikiran para pengikut Yesus yang membentuk Kekristenan mula-mula itu.

Transisi antara model Kekristenan Yahudi ke model Kekristenan Yunani tidak selalu jelas. Kekristenan Yunani awal sebagian besar berkembang di luar wilayah Palestina, tersebar ke Siria dan kemudian membentuk wajah Kekristenan pasca tahun 70 M.<sup>50</sup> Sementara itu, Kekaisaran Romawi semakin menyebar di seluruh wilayah Laut Tengah. Berkenaan dengan itu, status kewarganegaraan Romawi menjadi penanda yang penting. Ada beberapa cara untuk memperoleh kewarganegaraan Romawi, yang paling sederhana adalah dilahirkan sebagai anak dari seorang ayah Romawi. Cara lainnya adalah menjadi warga sebuah kota yang diberi anugerah kewarganegaraan secara massal. Ada pula kewarganegaraan yang diberikan khusus kepada kelas bangsawan yang berkuasa di sebuah kota provinsi tertentu. Status warga negara Romawi tersebut dapat diwariskan kepada keturunan selanjutnya. Menariknya, para budak pun dapat memperoleh status kewarganegaraan Romawi. Mereka yang mendapatkan kewarganegaraan tersebut telah terlebih dahulu mendapatkan status bebas atau merdeka dari tuan mereka. Tetapi bagi mantan budak itu, hak-hak kewarganegaraan yang dapat diperoleh bersifat terbatas.<sup>51</sup>

Dalam masyarakat Yunani kuno, kaum bangsawan hidup dengan cara saling menolong dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan bersama. Mereka menyediakan keramahtamahan kepada sesama bangsawan dari daerah lain yang berkunjung. Mereka saling bertukar pemberian dan membentuk persekutuan antar keluarga di wilayah yang sama. Kebiasaan tersebut juga ada dalam tradisi bangsa Romawi. Hubungan persahabatan antar orang yang tingkat sosialnya sama diharapkan dapat memberikan dukungan politik bila mereka sedang mengincar suatu jabatan. Hubungan antara atasan dan bawahan dilembagakan melalui pranata *clientela*, yaitu hubungan antara pelindung dan klien-kliennya. Para klien yang mendapat perlindungan berkewajiban untuk memenuhi keinginan pelindung mereka.<sup>52</sup> Hubungan kemasyarakatan pada masa Kekristenan awal terdiri dari beberapa jenis, seperti hubungan antar tuan dan hamba, pelindung dan klien, serta *owner* dan *possession*. Nantinya juga akan diperlihatkan bahwa hubungan antara Filemon dan Onesimus mencerminkan hubungan antara

---

<sup>50</sup> Gerd Theissen, *The First Followers of Jesus: A Sociological Analysis of The Earliest Christianity*, (London: SCM Press LTD, 1978), 1

<sup>51</sup> John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 23

<sup>52</sup> John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, 67

tuan dan hamba (budak). Mengenai bagaimana hubungan tersebut dilakukan, akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk memperlihatkan pentingnya pendekatan sosiologis dalam penafsiran Alkitab, khususnya berkenaan dengan pengumpulan tentang perbudakan. Di samping itu, penulis juga berharap agar tulisan ini dapat memperjelas sikap Paulus terhadap perbudakan yang selama ini masih menjadi kontroversi itu. Pada akhirnya, studi ini juga dapat memberikan sumbangan bagi gereja dan orang Kristen dalam menentukan sikap terhadap perbudakan.

### **H. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I       Pendahuluan**

Bab ini berisi penjelasan mengenai:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Batasan Penelitian
3. Pertanyaan Penelitian
4. Tujuan Penelitian
5. Pendekatan dan Teori
6. Manfaat Penelitian
7. Sistematika Penulisan

#### **BAB II       Perbudakan Sekitar Abad Pertama**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai sistem perbudakan pada masa Paulus menulis Surat Filemon yaitu sistem perbudakan Yunani-Romawi.

#### **BAB III       Sikap Paulus Terhadap Perbudakan dalam Surat Filemon 1:8-22.**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai sikap Paulus terhadap perbudakan dalam terang suratnya kepada Filemon berkenaan dengan pengembalian Onesimus.

#### **BAB IV       Bentuk-Bentuk Relasi Kehidupan Manusia dari Perspektif Filemon 1:8-22**

Bab ini berisi refleksi kritis mengenai sikap gereja maupun masyarakat terhadap perbudakan. Berkenaan dengan gereja, penulis mengambil contoh beberapa kasus di jemaat GMIM “Yohanes” Teling. Sedangkan tentang yang terjadi di masyarakat, penulis mengangkat kasus-kasus perdagangan manusia sebagai bentuk perbudakan modern.

## BAB V Kesimpulan dan Saran

©UKDW

## Bab V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Persoalan utama yang mendasari sepanjang tulisan ini dapat dirumuskan dalam satu pertanyaan: adakah Paulus setuju dengan sistem perbudakan ini? Untuk itu, dalam menjawab persoalan utama tersebut, penulis menganalisis teks Filemon untuk melihat dan mencari tahu bagaimana sebenarnya sikap Paulus terhadap perbudakan ini. Hal itulah yang kemudian menjadi dasar tujuan penulisan ini ditulis, sehingga setelah menganalisis lebih dalam mengenai teks Filemon, penulis berhasil memperoleh jawaban terhadap persoalan utama tersebut.

Maka dari itu, berdasarkan hasil temuan penelitian yang penulis peroleh melalui kerja tafsir dan studi literatur mengenai Surat Filemon terhadap persoalan utama tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam Surat Filemon ada indikasi yang kuat bahwa Paulus benar-benar hidup di tengah-tengah masyarakat yang masih sangat memanfaatkan sistem perbudakan sebagai sistem hidup bermasyarakat bersama.
2. Sistem perbudakan ini berfungsi sedemikian kokohnya, sehingga sulit atau bahkan tidak mungkin untuk dirobuhkan. Hal ini dikarenakan oleh keberadaan para budak yang memberikan keuntungan dan kemampuan bagi masyarakat pada saat itu dalam menjalankan roda perekonomian, di mana para budak dipekerjakan pada semua aspek. Itulah sebabnya, tidak terbayangkan apa jadinya kehidupan masyarakat Yunani-Romawi tanpa adanya sistem perbudakan ini. Selain itu, sistem ini bahkan bisa menjadi indikator bagi prestise warga masyarakat Yunani-Romawi abad pertama. Hal ini dilihat dari kepemilikan budak yang menunjukkan tingkatan sosial dari para tuan karena semakin banyak budak yang dimiliki, maka semakin tinggi pula status sosial dari seorang tuan.
3. Secara fundamental, tidak berbeda dengan Surat-suratnya yang lain, khususnya Korintus dan Galatia, Paulus pada dirinya menentang perbudakan itu sendiri. Namun, Paulus pun sadar bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan yang mutlak untuk menghapuskan sistem perbudakan itu sendiri. Untuk itulah, hal yang paling maksimal yang bisa dilakukan oleh Paulus yaitu dengan memberikan jiwa sistem perbudakan itu dengan jiwa yang baru. Jiwa baru yang diberikan Paulus memang secara struktural, masih tetap mencerminkan sistem perbudakan yang sama, tetapi secara esensial dan prinsipial hal tersebut telah menghapuskan tingkatan derajat sosial satu dengan yang lain. Hal tersebut dilihat dari

hubungan antara Onesimus dan Filemon yang dikehendaki oleh Paulus akan membuat relasi tuan-hamba yang sebelumnya ada menjadi luluh. Keluluhan itu nampak jelas manakala Filemon mempraktikkan cinta kasih sebagaimana yang dipraktikkan oleh Paulus baik kepada Onesimus maupun kepada Filemon.

4. Di dalam Surat Filemon, hal tersebut nampak jelas dalam hal permintaan Paulus untuk menerima Onesimus tidak lagi sebagai hamba melainkan lebih dari hamba yaitu sebagai anak, buah hati dan bahkan sebagai saudara kekasih di dalam Tuhan. Status anak (ayat 10), buah hati (ayat 12), dan saudara kekasih (ayat 16) inilah yang menunjukkan jiwa baru terhadap sistem perbudakan yang menindas. Status anak merujuk dalam kerangka kekeluargaan baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini terlihat dari Paulus yang sangat menyayangi Onesimus seperti anaknya sendiri. Selain itu, hubungan ini juga didasari pada relasi antara Yesus dan Bapa, maupun Yesus dan para pengikutnya di mana beberapa kali Yesus menyapa para pengikutnya dengan sebutan anak. Status anak ini diperlengkapi oleh status buah hati yang disinggung Paulus, yang merujuk pada suatu tempat di mana cinta dan kasih sayang itu timbul. Kemudian, status saudara kekasih menunjukkan bahwa status Onesimus setara dengan Filemon sebagai saudara kekasih, yang berani menegur jika salah, memikul beban saudaranya, mengasihi, dan lain-lain. Transformasi relasional yang terjalin antara Filemon dan Onesimus, dibuktikan melalui tindakan konkret dari masing-masing pihak. Onesimus yang bersedia untuk kembali dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi, bahkan kemungkinan yang paling buruk yaitu kehilangan nyawa, dan Filemon yang bersedia untuk menerima kembali Onesimus betapapun besarnya kesalahan yang dilakukan oleh Onesimus.
5. Fokus utama Paulus sebenarnya lebih mengarah kepada upaya mentransformasikan hubungan yang terjalin di antara tuan dan hamba ke hubungan cinta kasih sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus. Untuk itulah, cara yang tepat dalam memahami sikap Paulus terhadap perbudakan adalah bukan dengan mengharapkannya mengutuk dan bahkan menghapus sistem perbudakan, tetapi bagaimana Paulus mentransformasikan hubungan-hubungan sosial pada saat itu sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus. Meskipun memang, hal ini kemudian memperlihatkan sikap Paulus yang seakan-akan kurang tegas dalam melawan sistem perbudakan, sehingga bisa dianggap sebagai kelemahan Paulus juga. Namun sebenarnya, usaha transformasi relasional yang dilakukan Paulus merupakan upaya yang frontal yang seharusnya dilihat sebagai kesempatan untuk menggiring orang keluar dari sistem perbudakan.

6. Manakala dilihat dari kacamata masyarakat umum pada saat itu, tindakan Paulus ini tentu saja menjadi tindakan yang sangat bertentangan dengan pola kehidupan masyarakat pada umumnya dan bahkan dinilai sebagai tindakan yang sangat frontal. Hal ini dikarenakan status budak, baik di mata Hukum Romawi maupun di kehidupan masyarakat pada umumnya, hanyalah sebatas barang, benda, atau mesin. Dengan kata lain, budak tidak dianggap sebagai manusia, sehingga status anak, buah hati, dan saudara kekasih di dalam Tuhan yang ditekankan Paulus menunjukkan hal yang frontal yang dilakukan Paulus karena merupakan nilai-nilai yang oposisi biner dengan kehidupan masyarakat pada umumnya yang menganggap budak bukan sebagai manusia.
7. Menerima dan menyetujui usulan Paulus ini sendiri, tentu saja bukan perkara yang mudah bagi Filemon, karena dengan begitu, Filemon akan terbukti melakukan tindakan kemasyarakatan yang sedikit banyak berbeda dengan warga masyarakat pada umumnya.
8. Namun, justru hal tersebutlah yang menunjukkan ciri khas hidup sebagai murid Kristus, yakni berani mewujudkan pola hidup bermasyarakat yang sedikit banyak bertentangan dengan pola hidup masyarakat pada umumnya, dalam rangka memanusiakan manusia selaras dengan kehendak Tuhan.
9. Bagi pembaca masa kini, kasus Filemon dan Onesimus bisa dijadikan contoh atau teladan bagaimana hidup berelasi satu dengan yang lain. Hal ini menyangkut bagaimana upaya mentransformasikan relasi kehidupan baik bergereja maupun bermasyarakat yang selama ini masih keliru. Salah satu bentuk transformasi relasional yaitu perlunya membangun relasi kehidupan seperti hubungan anak dan orang tua. Hal ini disebabkan oleh karena hubungan orang tua dan anak menunjukkan relasi kehidupan yang saling mengasihi, menyayangi, dan melindungi, sebagaimana Paulus mengasihi Onesimus sebagai anak, Yesus yang pada beberapa kesempatan memanggil murid-murid dan pengikut-Nya dengan sebutan anak, ataupun Filemon yang mampu menerima Onesimus kembali betapapun besarnya kesalahan yang dilakukan oleh Onesimus, bukan hanya sebagai hamba melainkan anak. Kalau relasi ini diterapkan di dalam kehidupan manusia, maka relasi yang terjalin adalah hidup yang merangkul semua orang tanpa terkecuali, saling membantu dan menasihati, dan saling mengasihi satu dengan yang lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka di sini penulis memberikan saran yang berkaitan dengan persoalan utama di dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Paulus, sebagaimana yang dijelaskan di atas, tidak setuju dengan sistem perbudakan dan darinya memberikan jiwa baru di dalam sistem perbudakan. Hal tersebut dilihat dari aspek-aspek transformasi relasional dalam rangka memperbaharui relasi kehidupan manusia. Atas dasar itulah, penulis menyarankan kepada para pembaca agar Surat Filemon tidak dipaksakan untuk menjawab persoalan perbudakan secara utuh dan menyeluruh, seperti yang terjadi pada surat Korintus dan Galatia. Untuk itulah, dengan meneliti situasi dan konteks yang terjadi pada saat itu, dan menganalisisnya melalui kerja tafsir, menjadi hal yang penting untuk dilakukan.
2. Apa yang selanjutnya dilakukan Paulus yaitu dengan mentransformasikan hubungan Filemon dan Onesimus ke dalam suatu hubungan yang baru di dalam Tuhan. Oleh sebab itu, penulis di sini menyarankan bagi warga gereja, agar Surat Filemon dibawa atau dihubungkan dengan bagaimana relasi antar manusia di hadapan Tuhan. Hal tersebut menyangkut relasi hidup yang mencirikan cinta kasih dan rasa persaudaraan yang tinggi, sehingga dari situ, hubungan yang sifatnya parasitisme, represi, dan hierarki berhenti menjadi masalah. Hal-hal ini lebih cocok dibandingkan dihubungkan dengan satu konsep besar tantangan ideologis perbudakan modern. Hal ini disebabkan oleh karena ideologi Paulus di dalam Surat Filemon tidak mencukupi, tajam, dan kuat untuk dijadikan landasan melawan perbudakan modern. Atas dasar itu, Surat Filemon sebaiknya dibaca secara proporsional sesuai dengan apa yang digumuli Paulus mengenai Filemon dan Onesimus pada saat itu.
3. Terakhir, penulis di sini menyarankan untuk kebutuhan penelitian selanjutnya, mungkin bisa difokuskan pada metode studi kasus, dengan melihat esensi dari relasi yang terjalin di antara Filemon dan Onesimus. Hal tersebut tentu saja tetap memperhatikan situasi dan konteks yang terjadi di dalam Surat Filemon ini. Hal ini dimaksudkan dengan harapan agar penelitian selanjutnya bisa lebih baik.

## Daftar Pustaka

### Jurnal:

- Barclay, John M. G. "Paul, Philemon, and The Dilemma of Christian Slave-Ownership." *New Testament Studies: An International Journal*, New Testament Studies: An International Journal, XXXVII (1991).
- Callahan, Allen Dwight. "Paul's Epistle to Philemon: Toward An Alternative Argumentum." *Harvard Theological Review*, vol. 86 (1993).
- Dunn, James D. G., B. J. Oropeza, C. K. Robertson, and Douglas C. Mohrmann, eds. *Jesus and Paul: Global Perspectives in Honor of James D.G. Dunn for His 70th Birthday*. Library of New Testament Studies 414. London ; New York: T & T Clark, 2009.
- Frilingos, Chris. "'For My Child, Onesimus': Paul and Domestic Power in Philemon." *Journal of Biblical Literature*, vol. 119 (2000).
- Getty-Sullivan, Mary Ann. *New Testament Message: Philipians and Philemon*. Dublin: Veritas, 1980.
- Glancy, Jennifer A. "Slavery, Historiography, and Theology." *Biblical Interpretation*, vol. 15, no. 2 (2007).
- Hadiwitanto, Handi. "Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat)." *Gema Teologi*, vol. 34, no. 1 (April, 2010).
- Horsley, Richard. "Paul and Slavery: A Critical Alternative to Recent Readings." *Semeia*, no. 84 (1998).
- Marchal, Joseph A. "The Usefulness of An Onesimus: The Sexual Use of Slaves and Paul's Letter to Philemon." *Journal of Biblical Literature* 130 (2011).
- Newton, Derek. "Paul's Plea for Onesimus: Reinstatement as Slave, Welcome as Brother, or Manumission as Freedman? Rhetoric and Intention in the Letter to Philemon." *Phronesis*, vol. 6 (1999).
- Osiek, Carolyn. "Slavery, In The Second Testament World." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture, vol. 22, no. 4 (November 1, 1992).
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth, Shelly Matthews, and Ann Graham Brock, eds. *Searching the Scriptures*. New York: Crossroad, 1993.
- Setiawan, B. "United Nations Convention Against Transnational Organized Crime." *Indonesian Journal of International Law*, vol 1, no. 4 (Juli, 2004).

- Vos, Craig S. de. "Once A Slave, Always A Slave? Slavery, Manumission, and Relational Patterns In Paul's Letter to Philemon." *Journal for the Study of the New Testament*, no. 82 (2001)
- Wibowo, Wahyu S. "Gereja dalam Transformatif Kreatif." *Gema Teologi*, vol. 31, no. 1 (April, 2007).
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Tugas Panggilan Gereja." *Wasiat*, vol. 48, no. 5–6 (Juni 2015).

### **Buku:**

- Abineno, J. L. Ch. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Barclay, William. *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*. Scotland: The Saint Andrew Press Edinburgh, 1968.
- Bartchy, S. Scott. *First-Century Slavery and 1 Corinthians 7:21*. West Germany: Society of Biblical Literature, 1973.
- Buttrick, George Arthur, dkk. (ed.). *The Interpreter's Bible: A commentary in Twelve Volumes* X. Nashville: Abingdon Press, 1978.
- Caird, G. B. *Paul's Letters From Prison*. New York: Oxford University Press, 1976.
- Carson, H. M. *Tyndale New Testament Commentaries: The Epistles of Paul To The Colossians and Philemon*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1983.
- Ceunfin, F. (ed.). *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Politik*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1980.
- Childs, Brevard S. *Biblical Theology of The Old and New Testaments: Theological Reflection on The Christian Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Cole, R. Alan. *Tyndale New Testament Commentaries Galatians*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1984.
- Combes, I. A. H. *The Metaphor of Slavery in the Writings of the Early Church: From the New Testament to the Beginning of the Fifth Century*. England: Sheffield Academic Press Ltd, 1998.
- Davis, Peter. *Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: Obor, 1994.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul The Apostle*. Michigan: Grand Rapids, 2006.
- End, Th. Van den. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. 3rd ed. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2003.
- Glancy, Jennifer A. *Slavery In Early Christianity*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Hardiman, F. Budi. *Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Hays, Richard B. *First Corinthians (Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching)*. USA: John Knox Press, 1997.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hunt, Peter. *Ancient Greek and Roman Slavery*. Colorado: Willey-Blackwell, 2018.
- Kolimon, Merry. (ed.). *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kusumah, Mulyana W. (ed.). *Laporan Keadaan Hak Asasi Manusia di Indonesia 1984-1985*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 1987.
- Lubis, T. Mulya. *Hak Asasi Manusia dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Bantuan Hukum Indonesia, 1987.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- McElrath, W. N. dan Billy Mathias. *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Osiek, Carolyn dan David L. Balch. *Families In The New Testament World: Households and House Church*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997.
- Osiek, Carolyn dan Margaret Y. MacDonald. *A Woman's Place: House Churches in Earliest Christianity*. Mineapolis: Fortress Press, 2006.
- Rosyada, Dede, dkk. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Scheunemann, Rainer. *Surat Paulus Kepada Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Setyawan, Yusak B. (dkk). *Perdamaian dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Smith, Morton dan R. Joseph Hoffmann. *What The Bible Really Says*. Buffalo, New York: Prometheus Books, 1989.
- Stam, C. R. *Law vs. Grace*. USA: Worzalla Publishing, 1998.
- Stambaugh, John dan David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sumner, William Graham. *Folkways: A Study of the Sociological Importance of Usages, Manners, Customs, Mores, and Morals*. Boston: Ginn and Company, 1940.
- Swartley, Willard M. *Slavery, Sabbath, War and Women*. Pennsylvania: Herald Press, 1982.
- \_\_\_\_\_. *The Love of Enemy and Nonretaliation In The New Testament*. (Westminster: John Knox Press, 1992).
- Tabor, James D. *Dinasti Yesus: Sejarah Tersembunyi Yesus, Keluarga Kerajaan-Nya, dan Kelahiran Kekristenan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007.
- Tenney, Merrill C. *New Testament Survey*. USA: Intervarsity Press, 1989.
- Theissen, Gerd. *The First Followers of Jesus: A Sociological Analysis of The Earliest Christianity*. London: SCM Press LTD, 1978.
- Thompson, J. Milburn. *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Tindage, Ruddy dan Rainy M. P. Hutabarat (ed.). *Gereja dan Penegakan HAM*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tridarmanto, Yusak. *Tafsir Sosiologis-Ideologis*, Materi Kuliah PPST UKDW Yogyakarta 2007-2008 dalam bentuk makalah. Yogyakarta: PPST UKDW, 2007.
- Wahano, Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2002.
- Widyamatdja, Josef P. *Altar dan Latar: Spiritualitas dan Diakonia Profetik*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2018.
- Wiedemann, Thomas. *Greek and Roman Slavery*. London and New York: Routledge, 1981.
- Yantzi, Mark. *Kekerasan Seksual dan Pemulihan: Pemulihan Bagi Korban, Pelaku dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

## Internet

- Crewill, Nona. "Lyrics, Learn, Motivation about Love & Life n Whatever i Want to Write or Post Here..... : Perbudakan Dalam Konteks Yunani-Romawi Pada Masa Paulus Khususnya Kepada Surat Filemon(Tgs Pb I)." *Lyrics, Learn, Motivation about Love & Life n Whatever i Want to Write or Post Here.....* (blog), April 17, 2011. <http://nona2407.blogspot.com/2011/04/perbudakan-dalam-konteks-yunani-romawi.html>.
- "1 Hubungan Filemon Dan Onesimus Dalam Perspektif Poskolonial Lie Sioe Lie, S.Th. 1. Pendahuluan Hubungan Antara Filemon Dan Ones." Accessed February 18, 2020. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:k7Q\\_9W7BGcMJ:scholar.google.com/+Perbudakan+Yunani+Romawi+abad+pertama&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:k7Q_9W7BGcMJ:scholar.google.com/+Perbudakan+Yunani+Romawi+abad+pertama&hl=id&as_sdt=0,5).
- Rumputkering. "Gereja dan Diakonia," May 3, 2013. <https://hesron89.wordpress.com/2013/05/03/gereja-dan-diakonia/>.
- Kompasiana.com, *Trafficking Tinjauan Moral Kristiani*, <http://www.undoc.org/en/Human-Trafficking.html> pdf (Diakses 20 Maret 2020).
- Liputan6.com. "Rasisme di AS Lebih Parah dari Negara Lain, Apa Sebabnya?" liputan6.com, May 29, 2020. <https://www.liputan6.com/global/read/4266261/rasisme-di-as-lebih-parah-dari-negara-lain-apa-sebabnya>.
- Welle (www.dw.com), Deutsche. "Dewan Eropa: Jerman Harus Berbuat Lebih untuk Lawan Rasisme | DW | 18.03.2020." DW.COM. Accessed July 2, 2020. <https://www.dw.com/id/jerman-lawan-rasisme/a-52808564>.